

## Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini

Lusi Marlisa

Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 3  
September 2016**

|                   |           |            |
|-------------------|-----------|------------|
| Diterina:         | Direvisi: | Disetujui: |
| e-ISSN: 2502-3519 | DOI :     |            |

### Abstrak

Pada program pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini dapat berubah ubah setiap tahunnya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh zaman, dimana pada dewasa ini program dari pembelajaran anak usia dini sendiri lebih mengedepankan dan menekankan pada nilai akademis terutama pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dibandingkan mengembangkan sosial dan emosi anak. Ditambah dengan pandangan orang tua yang rasional, menganggap bahwa output anak yang bersekolah pada jenjang taman kanak kanak harus diajarkan dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sehingga anak memiliki kesiapan baik dalam bentuk fisik dan psikologis untuk melanjutkan pada pendidikan lebih lanjut.

**Kata Kunci :** Calistung, Tuntutan, Pendidikan Anak Usia Dini

### Pendahuluan

Undang Undang Pendidikan Nasional No.20 Th. 2003 Tentang Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Departemen Pendidikan Nasional, 2011: 4)

Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk

mengembangkan seluruh aspek perkembangannya yang meliputi kognitif, sosial, emosional, fisik motorik, dan juga bahasa. Sehingga, pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyiapkan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (Masitoh,dkk, 2011:1.9).

Bredecamp dan Cople, yang dikutip dari strategi pembelajaran taman kanak-kanak, mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran anak usia dini yang lebih mengutamakan bermain melalui belajar dan belajar melalui bermain yang berorientasi pada perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, bebas, dan kreatif dalam melakukan berbagai kegiatan belajar dan bermain serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan (Masitoh, dkk, 2011: 1.14 ). Dari penjelasan tersebut terlihat begitu uniknya anak dalam belajar. Sehingga, dalam belajar anak tidak bisa untuk disamakan layaknya orang dewasa belajar, dikarenakan anak mempunyai cara belajar yang berbeda dengan orang dewasa.

Sementara Froebel, mengatakan bahwa bermain yang kreatif dan menyenangkan sebagai bentuk kegiatan belajar pada taman kanak-kanak (Masitoh, dkk, 2011:1.20). Melalui bermain anak mengintegrasikan semua kemampuannya, dan anak dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan melakukan percobaan dengan obyek nyata disekitarnya.

Kemudian Moeslichatoen mengungkapkan bahwa, bermain bagi anak memberikan kepuasan bagi diri sendiri, dan memberikan kesenangan pada anak karena bermain merupakan kegiatan yang nonserius dan bersifat fleksibel yang berarti anak dapat mengeksploitasi, merekayasa, mengulang latihan apapun yang dapat dilakukan untuk mentransformasikan secara imajinatif hal-hal yang sama dengan dunia orang dewasa. Bermain pada anak lebih ditekankan kepada proses dari bermain itu sendiri, daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan bermain tersebut (Mouslichatoen, 2014: 24).

Berdasarkan dari beberapa penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang paling efektif pada pendidikan taman kanak-kanak adalah pembelajaran yang mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini dalam mengembangkan perkembangan anak baik itu kognitif, fisik, motorik, sosial, bahasa, dan emosional secara optimal.

Jika merujuk pada Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 Tanggal 25 April 2009 Perihal Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar, menyatakan bahwa Pengenalan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Surat Edaran Sisdiknas, 2009). Oleh karena itu pendidikan di taman kanak-kanak tidak diperkenankan

mengajarkan materi membaca, menulis, dan berhitung secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri kepada anak-anak, konteks dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di taman kanak-kanak hendaknya dilakukan dalam kerangka pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, dilakukan melalui pendekatan bermain dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak.

Hal di atas menunjukkan bahwa pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung, diajarkan pada tahapan perkembangan anak dengan pendekatan bermain melalui belajar dan belajar melalui bermain yang dapat mendukung semua segi aspek perkembangan anak walaupun pada point utamanya adalah pembelajaran calistung.

## Pembahasan

### 1. Langkah Langkah Calistung Pada Anak Usia Dini

Pada pembahasan ini akan dijelaskan beberapa langkah langkah yang perlu dilakukan agar menumbuhkan kecintaan anak pada calistung (membaca, menulis, dan berhitung ) yaitu diantaranya nya:

#### a. Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan (Farida Rahim, 2008: 2). Tujuan proses dari membaca adalah menerima atau memahami pesan yang terkandung dalam teks, dan pembelajaran tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi tulisan (Amitya Kumara, dkk, 2014: 1) .

Teori otomatisitas yang dikemukakan oleh LaBerge dan Samuels mengemukakan bahwa membaca merupakan proses yang bersifat *bottom-up*, Proses membaca diawali dengan pengenalan tampilan huruf yang menyusun kata, kemudian mengeja rangkaian huruf tersebut, dan diikuti dengan pengucapan/penerjemahan rangkaian huruf itu menjadi sebuah kata (*phonological coding*), kemudianakhir dari proses ini adalah identifikasi kata (*lexical access*) yang pembaca mencoba untuk memahami arti dari kata yang dibaca (Amitya Kumara, dkk, 2014: 7).

Sedangkan Klein yang dikutip dalam buku pengajaran membaca di sekolah dasar mengungkapkan bahwa, definisi membaca mencakup berbagai hal yaitu, membaca merupakan suatu proses, membaca adalah strategis, dan membaca merupakan interaktif.

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna (Farida Rahim, 2008: 3).

Bialystok dikutip dalam buku kesulitan berbahasa pada anak, membagi kemampuan membaca menjadi dua tahap yaitu tahap pemula dan tahap lanjut. Pada tahap pemula, anak perlu memperhatikan dua hal yaitu keteraturan bentuk dan pola gabungan huruf (Amitya Kumara, dkk, 2014: 5). Kemampuan anak untuk memahami keteraturan bentuk memerlukan kemampuan kognitif yang tinggi seperti: sikap, identifikasi bentuk huruf, atensi, dan motivasi terhadap materi yang dibaca.

Dari beberapa pengertian diatas telah dipaparkan tentang pengertian membaca, yaitu sebagai wadah dalam memahami pesan yang terkandung dalam tulisan atau teks. tidak hanya itu, proses membaca juga sebagai bentuk kemampuan kognitif dalam mengidentifikasi bentuk huruf, sikap, atensi, dan motivasi terhadap materi yang dibaca. Mengingat bahwa membaca yang akan diajarkan kepada anak usia dini, akan sangat berbeda dari membacanya orang dewasa, akan tetapi membaca pada anak usia dini adalah pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai tahapan awal dalam membaca.

Dalam mengajarkan anak usia dini untuk bisa membaca harus dalam keadaan yang menyenangkan. Sehingga, dalam setiap kegiatan belajar anak tidak mengetahui bahwa ia sedang belajar karena dengan metode yang menyenangkan untuk anak. Akan tetapi, jika pengajaran dalam membaca bersifat pemaksaan maka akan berdampak penurunan minat anak dalam hal belajar membaca. Dalam hal ini pengajaran membaca yang diberikan kepada anak haruslah dibarengi dengan kegiatan yang dapat menyenangkan anak tanpa ada unsur pemaksaan dan tidak menjadi beban bagi anak bahwa ia sedang belajar, karena pada anak usia dini waktu anak lebih banyak diluangkan untuk bermain. Dalam mengajarkan anak dalam membaca dibutuhkan latihan yang berulang-ulang dalam mengajarkan membaca dan tidak hanya itu diperlukan lingkungan yang mendukung anak dalam menumbuhkembangkan kemampuan anak dalam membaca sehingga anak gemar untuk membaca.

Ada beberapa tahapan atau langkah-langkah anak sebelum anak dapat membaca yaitu, kesiapan dan kemampuan membaca, tumbuhkan rasa tahu anak, ciptakan lingkungan gemar membaca (Firmanawaty Sutan, 2004: 39-46), sebagai berikut:

a. Kesiapan dan kemampuan membaca,

Dalam perkembangan terhadap kesiapan anak dalam membaca terdapat faktor-faktor yang perlu diperhatikan yang mencakup perkembangan fisik, kestabilan

emosi, kematangan mental, keinginan atau hasrat membaca, dan juga faktor yang lainnya,

- 1) Perkembangan fisiologis, dalam perkembangan fisiologis adalah langkah utama yang harus diamati apakah anak mengalami gangguan membaca akibat kelainan pada matanya, dan amati juga pendengaran anak, apakah anak dapat merespon dengan baik setiap pertanyaan dan perintah yang diberikan kepadanya. Selain itu, perhatikan kemampuan berbicara apakah pengucapannya cukup jelas. Dan perhatikan koordinasi mata dan tangannya juga, bila terdapat gangguan orang tua dapat mengantisipasinya sejak dini.

- 2) Perkembangan sosial dan emosional  
Dalam faktor ini yang perlu diperhatikan adalah kepercayaan diri anak dalam menunjukkan kemampuan dan mengeluarkan pendapat. Selain itu, dengan mengamati anak saat menyesuaikan diri dengan hal-hal baru yang ditemukannya, dan apakah anak dapat bersikap mandiri atau tidak dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

- 3) Perkembangan psikologi  
Dalam faktor psikologi anak biasanya menunjukkan ketertarikannya kepada buku dan kegiatan membaca. Dan juga perlu diamati kemampuan anak dalam mengenal tanda, simbol, dan kata yang bersifat nyata dan abstrak. Anak biasanya tertarik dengan kata-kata umum yang sering dijumpainya.

- b. Tumbuhkan dan tanamkan rasa ingin tahu anak

Langkah yang selanjutnya untuk menumbuhkan minat membaca pada anak ialah tumbuhkan kemauan anak untuk membaca dengan cara memelihara rasa keingintahunnya, dan jangan mematikan keingintahuan anak dengan menjawab

- 1) Jangan menjawab tidak tahu
- 2) Jangan menjawab walaupun anda tahu jawabannya
- 3) Berhenti bercerita pada saat tertentu
- 4) Kembangkan pola 5W1H ( what, when, where, who dan how)
- 5) Berikan alasan keutamaan gemar membaca.

- c. Ciptakan lingkungan yang gemar membaca

Setelah kedua langkah sebelumnya sudah dilewati, hhal terakhir yang tidak kalah penting adalah menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca dengan memulai dengan lingkungan yang paling dekat dengan anak, yaitu keluarga, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dampingi anak jika saat sedang mengerjakan PR dan dampingi anak sambil membaca buku, dan jangan melakukan kegiatan lain seperti menonton tv.
  - 2) Bentuk lingkungan anak menjadi lingkungan yang mencintai buku
  - 3) Sediakan lingkungan fisik yang mendukung kenyamanan membaca, misalnya sediakan ruangan yang cukup terang, sirkulasi udaranya cukup, minimalkan gangguan suara dan sediakan kursi yang nyaman untuk membaca.
- b. Menulis

Menulis merupakan bagian dari perkembangan motorik halus anak, Pada perkembangan motorik halus anak ini meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, dan menggunting (Mansyur, 2009: 24). Terkait dengan motorik halus anak dalam menulis sebaiknya orang dewasa disekitar anak memberikan perhatian lebih terhadap kontrol, koordinasi, dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jemari.

Santrock mengatakan bahwa saat anak belajar mengembangkan keterampilan menulis, anak pelan-pelan belajar membedakan ciri-ciri huruf, seperti apakah garis suatu huruf harus lurus atau bengkok, terbuka atau tertutup, dan seterusnya (John W. Santrock, 2013: 431). Spandel yang dikutip Santrock mengungkapkan disaat keahlian kognitif dan keahlian bahasa anak meningkat, keahlian menulis anak juga meningkat (John W. Santrock, 2007: 366).

Dari pengertian yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan menulis ini berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak untuk melakukan kegiatan menulis. Sehingga, pada masa kanak kanak awal keahlian motor anak biasanya sudah cukup untuk membuat anak menuliskan bentuk huruf dan nama mereka sendiri.

Menulis pada anak usia dini diikuti dengan kemampuan membaca dan kemampuan berbicara, berpikir, emosi, dan motorik pada anak yang mana semua itu merupakan aspek perkembangan yang anak-anak bisa kuasai dengan bermain-main dengan material dilingkungan mereka. Tetapi kemampuan menulis ini tidak berlangsung alami tanpa dukungan orang dewasa disekitar anak. Anak-anak memerlukan interaksi aktif dan reguler dengan bahasa cetak dan lisan disertai dengan tulisan. Sebaiknya orang dewasa disekitar anak memberikan contoh-contoh dengan banyak menulis langsung dihadapan anak dan memberikan peralatan dan dorongan untuk mencoba sendiri dalam menulis seperti:

- a. Berbagi buku dengan anak-anak, termasuk buku besar.
- b. Membahas huruf berdasarkan nama dan suara.

- c. Membentuk lingkungan kaya-literasi.
- d. Membacakan ulang kisah favorit.
- e. Melibatkan anak-anak dalam permainan bahasa.
- f. Mendorong anak-anak bereksperimen dengan kegiatan menulis (Janice J. Beaty, 2013: 351).

Dari beberapa point diatas merupakan suatu kebutuhan anak dalam memfasilitasi yang dibutuhkan oleh anak dalam menulis. Sehingga, anak terdorong dan mau mencoba sendiri dalam menulis. Dan orang dewasa disekitar anak juga seharusnya memberikan contoh-contoh dengan banyak menulis langsung didepan anak, hal tersebut dapat dilakukan anak sebagai model peniruan yang anak tunjukkan. Perkembangan anak dalam menulis terdapat beberapa tahapan dalam menulis yaitu :

- a. Berpura-pura menulis dengan gambar dan coretan

Menulis merupakan sistem yang sepenuhnya berbeda yang mempunyai aturan sendiri, sementara menggambar tidak. Anak –anak awalnya tidak tahu perbedaan ini sehingga bergantian menggunakan gambar dan coreta untuk menyampaikan pemikiran mereka. Dalam tahapan ini anak melakukan kegiatan pertamanya adalah mencoret. Mayer, menjelaskan bahwa anak-anak tidak membedakan antara menggambar dan menulis karena keduanya menyampaikan makna. Kemudian juga Baghban, menambahkan bahwa penting bagi anak-anak agar terus menggambar kisah mereka atau menggambar kejadian sehari-hari mereka di jurnal mereka karena “menggambar mendorong penulisan pertama, dan penulisan ini menjadi bacaan pertama yang anak-anak tulis sendiri”, dan juga ia menjelaskan bahwa anak kecil mungkin tahu perbedaan menggambar dan menulis. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh Baghban juga mengungkapkan “penting bagi guru menganggap gambar sebagai tulisan hingga anak-anak menyatakan itu bukan tulisan”.

Ferreiro dan Teberosky yang dikutip dalam observasi perkembangan anak usia dini, mencatat bahwa “dalam representasi grafik spontan buatan anak-anak sendiri, menggambar dan menulis sendiri tidak dibedakan. Perlahan-lahan beberapa garis mulai berbentuk seperti gambar, sementara lainnya berkembang mirip karakter paling menonjol dari bahasa tertulis (Janice J. Beaty, 2013: 352-354).

- b. Membuat garis horizontal saat menuliskan coretan

Setelah coretan-coretan anak sudah menjadi garis horizontal, dari yang semula merupakan coretan yang tidak berbentuk seperti bengkok-bengko dan tak jelas, itu berarti anak sudah memahami bahwa menulis berbeda dari menggambar.

Temple *et al* yang dikutip dalam buku observasi perkembangan anak usia dini, mengamati betapa bedanya praktik belajar menulis dari aturan yang mengharuskannya demikian:

Belajar menulis tak lain merupakan belajar membuat huruf dan menggabungkannya menjadi kata. Tetapi kajian perkembangan menulis menunjukkan bahwa anak-anak kecil belajar menulis lewat proses yang sangat berbeda. Ketimbang belajar menulis dengan menguasai dahulu bagian-bagian huruf dan lalu menyusun utuh (baris tertulis), seperti anak-anak sekarang berusaha menyusun utuh dan nanti menguasai bagian-bagian (Janice J. Beaty, 2013: 356).

c. Menyertakan bentuk seperti huruf dalam menulis

Saat anak-anak membuat coretan-coretan yang dilakukan di atas meja atau pada sebaran kertas, dan coretan tersebut membentuk sebuah garis-garis seperti horizontal yang bisa berbentuk seperti huruf, beberapa dari pakar *linguis* menyebutnya sebagai tulisan palsu. Coretan lanjutan ini terjadi sebagai urutan perkembangan alami saat anak-anak diberikan kesempatan bereksperimen dengan menulis sendiri. Anak dalam menulis belajar dari lingkungan mereka dan disaat anak bermain dengan menggunakan alat tulis anak memanipulasi dan menguasai alat tulis tersebut hingga mereka belajar bagaimana cara memegangnya, dan apa yang dapat mereka lakukan dengan alat tulis tersebut (Janice J. Beaty, 2013: 360).

c. Berhitung

Dalam temuan Howard Gardner mengenai berbagai macam jenis kecerdasan anak mengungkapkan beberapa kecerdasan pada anak yang salah satunya merupakan kecerdasan logika/ matematika, yang mana dalam kecerdasan ini anak-anak mampu untuk memahami konsep angka dan jumlah dengan mudah. Mereka belajar untuk membaca konsep waktu pada usia dini dan dapat memvisualisasikan kuantitas dengan cepat (Janice J. Beaty, 2013: 89).

Bertrand Russel yang dikutip dalam mengelola kecerdasan dalam pembelajaran, mengungkapkan bahwamatematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika danintuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, dan mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis (Hamzah B. Uno, 2010: 109) .

Berhitung merupakan hal yang paling mendasar yang diperlukan anak untuk mengidentifikasi perbedaan antar beberapa benda dalam satu kelompok, kemampuan



anak dalam belajar mengembangkan pemahaman terhadap angka dalam konsep berhitung.

Anak usia dini biasanya paham bahwa angka merepresentasikan kuantitas, anak mulai melibatkan kosa kata seputar angka ke dalam diskripsi mereka sehari-hari, misalnya “aku mau makan dua potong biskuit.” Sering anak-anak dapat menghafal bilangan 1-20, namun tidak tahu kuantitas dari bilangan-bilangan tersebut. Dalam mengajarkan anak dalam berhitung diperlukan banyak sekali pengalaman dalam berhitung dalam memahami bahwa kata “enam” merepresentasikan lima buah benda (Suzanne R. Gellens, 2004: 116) . Hal yang paling penting untuk mengajarkan anak dalam berhitung ialah mengenalkan kuantitas benda adalah dasar-dasar matematika yang lebih penting daripada menghafal angka-angka dan hal tersebut sangat mudah diajarkan pada anak usia dini.

Sebelum anak bisa berhitung dan mengerti angka, langkah pertama yang harus dikenalkan pada anak-anak adalah pengenalan konsep, setelah beberapa tahapan pengenalan konsep dan latihan motorik halus, kemudian anak masuk tahap transisi yaitu dari tahapan pengenalan konsep ke angka. Selanjutnya, setelah mengerti konsep dan angka, anak dapat diberikan latihan atau pengayaan (Igrea Siswanto, Sri Lestari, 2012: 25).

## 2. Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung di Taman Kanak Kanak

Dalam bahasan ini, penulis akan membahas bagaimana pembelajaran yang seharusnya berlangsung di dalam pendidikan di taman kanak-kanak. Seperti yang akan dijelaskan dalam teori belajar kognitif yang lebih menekankan anak pada proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Dalam teori belajar kognitif ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri individu sendiri melalui interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungannya (Hamzah B. Uno, 2010: 10). Sehingga dapat disimpulkan dalam teori belajar ini, menjelaskan bahwa belajar bukanlah suatu unsur yang terpisah antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi belajar yang secara menyeluruh menjadi satu kesatuan sebagai informasi yang meresap dalam diri individu secara keseluruhan pada proses interaksi yang terjadi di lingkungan anak.

Secara lebih mendalam berikut ini ada beberapa pendapat para pakar yang mendukung tentang teori belajar kognitif ini. Salah satunya ialah pendapat dari Bruner, menurutnya belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan suatu aturan melalui contoh-contoh yang mewakili aturan yang menjadi sumbernya. Disamping itu, menurut pandangan Bruner

bahwa teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu bersifat preskriptif. Yang artinya, teori belajar memprediksi berapa usia maksimum seorang anak belajar penjumlahan, sedangkan teori pembelajaran menguraikan bagaimana cara-cara mengajarkan penjumlahan (Hamzah B. Uno, 2010: 12).

Kemudian teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget, yang membagi proses belajar menjadi tiga tahapan, yaitu:

- a. Asimilasi, adalah proses pengintegrasian dan penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada ke dalam benak anak.
- b. Akomodasi, adalah suatu penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru.
- c. Dan ekuilibrasi, adalah penyesuaian antara asimilasi dan akomodasi.

Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Piaget membagi tahap perkembangan anak menjadi empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, praoperasional konkret, operasional formal. Secara umum belajar menurut Piaget, semakin tinggi tingkat tahapan kognitif anak semakin teratur juga dengan cara berpikirnya (Hamzah B. Uno, 2010: 109).

Setelah dijelaskan dan dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar pada anak adalah belajar yang terwujud dalam proses tahapan perkembangan anak. Yang artinya memahami apa yang dibutuhkan oleh anak dalam tahapan perkembangannya, yang lebih mementingkan proses daripada hasil belajar itu sendiri. Melalui interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan anak dapat belajar secara bebas untuk menggali ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Tentang penjelasan dari teori belajar diatas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang cocok untuk anak usia dini adalah pembelajaran yang berorientasikan pada perkembangan anak yang mencakup kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik motorik, nilai-nilai agama dan moral anak semua tercakup dalam perkembangan anak. Hal tersebut yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk lebih mengarah pada pembelajaran yang berorientasikan pada perkembangan anak, karena jika dilihat dari pembelajaran sekarang yang berlangsung di dalam pendidikan taman kanak-kanak adalah pembelajaran yang lebih bersifat formal. Dimana semakin maraknya praktek yang mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung kepada anak usia dini dan ditandai dengan pengajaran yang berorientasi pada guru.

Terkait dengan pembelajaran yang berorientasi perkembangan pada anak, harus mengacu pada tiga hal penting sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada usia, pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak harus sesuai dengan tingkatan usia anak, artinya dalam aspek ini lebih mementingkan apakah pembelajaran tersebut diminati oleh anak, kemudian kemampuan yang diharapkan akan dicapai anak, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan oleh anak diusia tersebut. Hal tersebut mengisaratkan bahwa guru harus mempertimbangkan segala sesuatu tentang bagaimana anak berkembang dan belajar.
- b. Berorientasi pada individu, pada aspek ini anak dalam kelompok usia tertentu tidaklah sama. Artinya setiap anak berbeda dari segi pertumbuhan dan perkembangan, pola tingkah laku, dan gaya belajar, karena setiap individu berbeda walaupun dalam satu kelompok. Dari hal tersebut guru harus mengenali bahwa setiap inividu adalah pribadi yang unik. Anak adalah anak, bukan miniatur orang dewasa. Pengalaman belajar dan harapan-harapan yang direncanakan untuk anak harus menggambarkan pandangan bahwa anak usia dini adalah suatu masa kehidupan yang secara kualitatif berbeda dengan usia sekolah dan masa dewasa.
- c. Berorientasi pada konteks sosial budaya anak, pada aspek ini guru harus memahami perubahan kemampuan anak dan memperlakukan serta menghargai anak dengan baik sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Hal tersebut pula yang harus menuntut guru dalam memahami anak, nilai-nilai yang dianut keluarganya, masyarakat dan budayanya yang membentuk kehidupan anak (Masitoh,dkk, 2011:3.14-3.15).

Jika memperhatikan dari teori yang dipaparkan diatas terlihat bahwa pembelajaran yang seharusnya berlangsung ialah pembelajaran yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. Jika menyikapi praktek pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak dan dengan yang tidak berorientasi pada perkembangan anak akan jelas nampak berbeda antara keduanya. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak lebih memusatkan pada kebutuhan, minat-minat, partisipasi aktif anak dalam belajar, sedangkan pada pembelajaran yang tidak berorientasi pada perkembangan anak akan terlihat bahwa pembelajaran yang berlangsung lebih memusatkan perhatian pada dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran.

### 3. Metode Membaca, Menulis, dan Berhitung

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan pembelajaran. Metode di pilih berdasarkan startegi yang dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan sebuah cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan (Moeslichatoen,

2004: 7). Didalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini, pendidik menggunakan metode sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Namun harus selalu diingat bahwa anak usia dini mempunyai cara belajar yang berbeda dari orang dewasa. Oleh karena itu, di dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung ada metode pembelajaran yang kurang cocok untuk diterapkan sebagai metode pembelajaran terhadap anak usia dini yaitu metode ceramah. Terkait dengan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan *calistung* permulaan kepada anak, yaitu:

- a. Metode bermain, bermain bagi anak merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih menekankan prosesnya daripada hasil yang diperoleh dari bermain itu sendiri, kemudian dalam kegiatan bermain dilaksanakan secara tidak serius dan fleksibel. Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa bermain adalah berbagai macam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur.
- b. Metode bercakap-cakap, metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran supaya guru dan anak atau anak dengan anak yang lainnya dapat mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal. Didalam metode ini dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak.
- c. Metode bercerita, metode ini dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kegiatan bercerita haruslah bercerita tentang sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Adanya keterlibatan anak dalam bercerita akan memberikan suasana yang yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak. Dalam kegiatan bercerita juga dapat membantu mengembangkan kognitif anak.
- d. Metode mengucapkan syair, adalah suatu cara menyampaikan sesuatu melalui syair yang menarik, yang dibuat guru untuk sesuatu, agar dapat dipahami anak
- e. Metode dramatisasi, adalah sebagai cara untuk memahami sesuatu melalui peran-peran yang dilakukan oleh tokoh atau benda-benda disekitar anak, sehingga anak dapat memahami sesuatu sambil berimajinasi. Anak memerankan tokoh sesuai dengan pilihannya berdasarkan minat.
- f. Metode karyawisata, yaitu kunjungan-kunjungan ke objek-objek disekitar anak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam metode ini anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memperhatikan, meneliti objek tersebut, dan diharapkan anak menemukan pengalaman baru berdasarkan pengamatan langsung dari

dilaksanakannya metode karyawisata ini. Dalam metode ini, anak dapat memperluas informasi yang dimiliki oleh anak.

### Simpulan

Dari uraian tersebut telah dipaparkan beberapa metode yang dapat di gunakan dalam menunjang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) permulaan. Dalam penggunaan metode tersebut harus digunakan sesuai dengan tema dan kembali lagi pada tingkat kemampuan yang dimiliki anak dalam perkembangan anak. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa dalam satu hari tidak hanya satu metode saja yang digunakan dalam pembelajaran.

### Daftar Pustaka

Amitya Kumara, dkk, *Kesulitan Berbahasa Pada Anak: Deteksi Dini dan Penanganannya*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Departemen Pendidikan Nasional, *Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Firmanawaty Sutan, *Tiga Langkah Praktis Menjadikan Anak Maniak Membaca*, Jakarta: Puspa Swara, 2004.

[Http://id.scribd.com/doc/98765771/Surat-Edaran-Dikdasmen-No-1839-Tahun-2009](http://id.scribd.com/doc/98765771/Surat-Edaran-Dikdasmen-No-1839-Tahun-2009)

Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Igreasuwanto, Sri Lestari, *Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif*, Yogyakarta: Andi.

John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi Kesebelas Jilid 1, Terj., Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti, Jakarta: Erlangga, 2007.

- \_\_\_\_\_, *Perkembangan Anak*, Edisi Kesebelas Jilid 2, Terj., Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, Terj., Arif Rahman, Jakarta: Kencana, 2013.
- Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Masitoh,dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Mouslichatoen, *Metode Pengajaran Di taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Suzanne R. Gellens, *Membangun Daya Pikir Otak: 600 Ide Aktivitas Untuk Anak Kecil*, Jakarta: Indeks, 2004.